

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2009, pembangunan kesehatan adalah intervensi untuk pertumbuhan sumber daya manusia yang berharga secara sosial dan ekonomi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran, keinginan, dan kemampuan setiap orang untuk menjalani kehidupan yang sehat untuk mencapai tingkat kesehatan masyarakat maksimum. Indonesia, salah satu negara berkembang, menawarkan tantangan besar dalam periode globalisasi saat ini karena harus bersaing dengan negara lain dalam berbagai industri. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan saat mengembangkan sumber daya manusia yang besar, dan salah satunya adalah kesehatan.. Salah satu aspek kesehatan yaitu gizi (Muchlis et al., 2011).

Indonesia memiliki tingkat prevalensi tertinggi ketiga di Asia Tenggara, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Stunting mempengaruhi 156 juta anak di seluruh dunia, menjadikannya salah satu jenis malnutrisi anak yang paling umum. Stunting lebih umum daripada masalah gizi lainnya seperti nutrisi yang tidak memadai, membuang-buang, dan lebih banyak nutrisi, menurut data PSG dari tiga tahun terakhir. Bayi yang pendek atau terjatuh lebih sering terjadi, naik dari 27,5% pada 2016 menjadi 29,6% pada 2017. Masalah fundamental dengan nutrisi bayi di Bali adalah bahwa Balita memiliki rintangan pertumbuhan yang ditandai dengan perkembangan fisik yang pendek dan sangat pendek. Dengan total 21,9% di Indonesia, Bali memiliki prevalensi stunting tertinggi ketiga. (Riskesdas, 2018).

Angka ini menunjukkan penurunan dari 2013, ketika 37,2% anak-anak mengalami stunting, menurut data tersebut. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SGI), angka stunting di Kabupaten Badung mengalami penurunan menjadi 4,44 persen pada tahun Oktober 2022 dari 8,70 persen pada tahun 2021. Menurut WHO prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih (Riskesdas, 2018).

Stunting menyebabkan kegagalan pertumbuhan jangka pendek, ukuran fisik yang tidak optimal, hambatan untuk perkembangan kognitif dan motorik, dan penyakit metabolik. Kemampuan intelektual akan menderita dalam jangka panjang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diyah Arini dkk terhadap 145 anak di wilayah Pesisir Surabaya menyimpulkan bahwa derajat stunting berhubungan dengan perkembangan kognitif dan motorik sehingga perlu disosialisasikan kepada tenaga kesehatan di Wilayah Pesisir Surabaya (Diyah Arini dkk, 2019).

Stunting dipengaruhi oleh penyebab langsung, seperti aspek keamanan pangan, khususnya akses ke makanan yang kaya nutrisi (makanan), praktik untuk memberi makan bayi dan merawat anak-anak kecil (perawatan), akses ke layanan kesehatan kesehatan lingkungan, termasuk akses ke fasilitas sanitasi dan pencegahan dan pengobatan. Karakteristik keluarga seperti pekerjaan orang tua dan pendidikan orang tua, status ekonomi keluarga, ASI eksklusif, status imunisasi yang tidak lengkap adalah contoh pengaruh tidak langsung. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh pengaruh warisan dan lingkungan. Sebuah studi 2012 oleh Dubois et al. mengungkapkan bahwa ketinggian seseorang pada saat lahir dipengaruhi oleh variabel diwariskan (4-7% pada wanita). Sebaliknya, persentase wanita yang sangat tinggi (74,87%) dipengaruhi oleh variabel lingkungan saat

melahirkan. Ini menunjukkan bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dibantu oleh lingkungan yang mendukung.

Pola makan pada anak sangat berperan penting dalam proses pertumbuhannya karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam masa pertumbuhan. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila defisiensi gizi maka anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada anak tidak tercapai dengan baik maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk, dan bahkan menjadi stunting, sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi yang kurang (Aramico, 2016). Walaupun pola makan sudah tepat masih ada yang mengalami stunting, hal ini menggambarkan bahwa faktor penyebab stunting bukan hanya dari pola makan saja melainkan ada faktor lain.

Menurut hasil penelitian Kusumawati (2015) yang menyatakan terdapat 3 faktor yang mempengaruhi stunting anak usia 36 bulan, yaitu penyakit infeksi, ketersediaan pangan dan sanitasi lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uliyanti, dkk terhadap balita sebanyak 102 sampel di Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kabupaten Ketapang menunjukkan bahwa PHBS mempengaruhi kejadian stunting secara tidak langsung melalui penggunaan air bersih riwayat penyakit infeksi (Uliyanti dkk, 2017)

Pola makan dengan gizi seimbang perlu diperkenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan, memperbanyak sumber energi dan protein sangat dianjurkan, di samping tetap membiasakan mengonsumsi buah dan sayur dan penerapan PHBS menentukan bagaimana factor tersebut mempengaruhi kejadian *stunting*. Pola makan yang beragam dan bergizi

serta penerapan PHBS merupakan salah satu inisiatif pemerintah yang dilakukan oleh Puskesmas. Untuk membuat ini lebih ditingkatkan keefektifannya di masyarakat sangat penting diketahui perbedaannya dengan kejadian stunting. Penelitian tentang Perbedaan Status Stunting Berdasarkan Pola Makan dan Penerapan PHBS Pada Keluarga Balita belum banyak dilakukan sebelumnya di wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I. Hasil penjajakan awal di UPTD Puskesmas Mengwi I yaitu memperoleh data jumlah balita pada bulan April 2022 sebanyak 3.205 balita. Data stunting dengan umur 0-59 bulan diperoleh 27 balita pada bulan November 2022.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti Perbedaan Status Stunting Berdasarkan Pola Makan dan Penerapan PHBS Pada Keluarga Balita di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah ada perbedaan status stunting berdasarkan pola makan dan penerapan PHBS pada keluarga balita di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Perbedaan Status Stunting Berdasarkan Pola Makan dan Penerapan PHBS Pada Keluarga Balita di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengukur status stunting pada keluarga balita di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I

- 2) Untuk menentukan pola makan pada keluarga balita di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I
- 3) Untuk mengidentifikasi penerapan PHBS pada keluarga balita di UPTD Wilayah Puskesmas Mengwi I
- 4) Untuk menganalisis perbedaan status stunting berdasarkan pola makan pada keluarga balita di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I
- 5) Untuk menganalisis perbedaan status stunting berdasarkan penerapan PHBS pada keluarga balita di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Diperkirakan bahwa temuan penelitian akan informatif kepada masyarakat khususnya keluarga balita Perbedaan Status Stunting Berdasarkan Pola Makan dan Penerapan PHBS Pada Keluarga Balita di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I. Sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan penelitian dan menggunakan apa yang telah diperoleh dalam ilmu. Memberikan edukasi gizi terhadap terjadinya stunting pada ibu balita di wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I.

2. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang perbedaan status stunting berdasarkan pola makan dan penerapan PHBS pada keluarga balita di Wilayah UPTD Puskesmas Mengwi I. Sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan kejadian stunting pada balita.